

Edukasi Resiliensi Remaja pada Model Pengembangan Kampung Ramah Keluarga (Studi Kasus Desa Ciherang, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor)

(Adolescent Resilience Education in Family Friendly Village Development Model (Case Study of Ciherang Village, Dramaga Sub-district, Bogor District))

Euis Sunarti^{1*}, Rahmi Damayanti¹, Syamila Karunia¹, Aliya Faizah Fithriyah²

¹Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Dramaga, Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16680.

² Indonesian Family Institute (IFI), Penggiat Keluarga (GIGA) Indonesia, Bogor Barat, Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16111.

*Penulis Korespondensi: euisunarti@apps.ipb.ac.id

Diterima Agustus 2024/Disetujui Maret 2025

ABSTRAK

Remaja sebagai aset bangsa dan agen transformasi sosial, dihadapkan pada tantangan global yang semakin kompleks, termasuk di era disrupsi dan era digital. Penguatan resiliensi menjadi aspek penting dalam mempersiapkan remaja menghadapi perubahan. Berdasarkan latar belakang tersebut, tim Dosen Pulang Kampung DPMA IPB University melakukan kegiatan edukasi resiliensi remaja pada model pengembangan Kampung Ramah Keluarga yang bertujuan memberikan wawasan kepada remaja dalam meningkatkan resiliensi remaja. Metode pada kegiatan pengabdian ini adalah *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif partisipan dalam seluruh proses pembelajaran, refleksi, dan aksi. Pendekatan ini bertujuan untuk memberdayakan remaja dengan memberikan kesempatan dalam mengidentifikasi permasalahan, mengeksplorasi solusi, serta merencanakan strategi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan. Prosedur edukasi dilakukan dengan pemberian materi, pengisian kuesioner, diskusi, dan praktik analisis SWOT. Pelaksanaan program ini dilaksanakan lima kali pada bulan April sampai Juni 2024. Total partisipan yang terlibat dalam kegiatan berjumlah 27 orang. Hasil menunjukkan bahwa kegiatan edukasi resiliensi remaja ini berhasil meningkatkan pemahaman remaja dalam menghadapi tantangan era disrupsi dan digital serta meningkatkan pemahaman mengenai tugas perkembangan remaja, aspek kepemimpinan, dan keterampilan manajemen remaja. Diskusi dan praktik analisis SWOT juga membantu remaja memahami kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman di lingkungan sekitar remaja, sehingga remaja lebih siap menjadi individu yang tangguh, berkarakter, dan berkontribusi membangun kampung ramah keluarga.

Kata kunci: kampung ramah keluarga, pemberdayaan, resiliensi remaja

ABSTRACT

Adolescents, as national assets and agents of social transformation, face increasingly complex global challenges, particularly in the era of disruption and digitalization. Strengthening resilience is essential for preparing adolescents to navigate these changes effectively. In response to this need, the Dosen Pulang Kampung team from DPMA IPB University implemented an adolescent resilience education program based on the Kampung Ramah Keluarga development model. This program aimed to enhance adolescents' awareness and skills in building resilience. The program employed the Participatory Action Research (PAR) method, emphasizing active engagement in learning, reflection, and action. This approach empowers adolescents by providing opportunities to identify challenges, explore solutions, and implement strategies suited to their needs and environmental conditions. The educational procedure was conducted through lectures, questionnaire assessments, group discussions, and SWOT analysis exercises. The program was conducted over five sessions from April to June 2024, involving 27 participants. The findings revealed that the program significantly improved adolescents' understanding of the challenges posed by digital disruption while enhancing their knowledge of developmental tasks, leadership, and self-management skills. Discussions and SWOT analysis exercises further enabled participants to identify their strengths, weaknesses, opportunities, and threats within their environment, fostering their readiness to become resilient, well-rounded individuals capable of contributing to the development of a family friendly community.

Keywords: empowerment, family-friendly village, youth resilience

PENDAHULUAN

Remaja merupakan generasi penerus yang turut memegang peranan penting sebagai tonggak kemajuan bangsa dan negara. Populasi remaja (usia 10-18 tahun) di Indonesia mencapai 16 persen dari total penduduk (BPS, 2023). Hal ini seharusnya menjadi potensi besar untuk pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas di masa depan. Sementara potret remaja Indonesia, menunjukkan besarnya ragam masalah dan tantangan remaja. Survei Kesehatan Jiwa Remaja Nasional (I-NAMHS, 2022) mengungkapkan bahwa sekitar 17 juta remaja di Indonesia mengalami permasalahan terkait kesehatan mental. Laporan Kemendikbudristek (2021) menunjukkan besarnya angka remaja putus sekolah tingkat SMP sebanyak 15.042 orang, 12.063 orang di tingkat SMK, dan 10.022 orang di tingkat SMA. Data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI, 2023) menyebutkan 50 persen kasus perundungan terjadi di tingkat SMP. Data Polri (2023) melaporkan sebanyak 2.239 orang menyalahgunakan narkoba terdiri dari pelajar dan mahasiswa. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI, 2017) mencatat bahwa sekitar 2% wanita usia 15-24 tahun dan 8% pria melaporkan pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dengan pengalaman pertama terjadi pada rentang usia 15-19 tahun. Selain itu, 11% di antaranya menghadapi kehamilan yang tidak diinginkan. Sejalan dengan data Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR 2021) membuktikan bahwa sebesar 73,96 persen perempuan usia 13-17 tahun pernah melakukan hubungan seksual dan mengalami kehamilan. Berbagai tantangan tersebut menunjukkan perlunya strategi khusus dan pendekatan holistik dalam menangani masalah remaja di Indonesia.

Santrock (2011) mendefinisikan masa remaja sebagai tahap peralihan dari anak-anak menuju dewasa, yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, emosional, dan sosial. Pada fase ini, remaja mulai membentuk identitas diri, mengembangkan keterampilan sosial, mengeksplorasi nilai-nilai, dan tujuan hidup. Hurlock (2003) menambahkan remaja merupakan kelompok usia yang mengalami fase perkembangan kritis, dimana pada tahap usia ini, menghadapi berbagai tantangan fisik, emosional, dan sosial. Remaja menjalani berbagai tugas perkembangan guna membentuk jati diri, mencapai kemandirian emosional, mengembangkan kedewasaan dalam hubungan sosial,

serta mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja. Masa remaja ditandai dengan perubahan drastis dalam tubuh dan pikiran, yang dapat menimbulkan kebingungan dan ketidakstabilan emosional (Stanley 2004). Menurut Supriyadi (2022) fase kritis remaja dapat dilalui dengan membangun resiliensi remaja. Sunarti (2021) menyebutkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan untuk bangkit kembali dan beradaptasi dengan baik terhadap stres, tantangan, dan krisis. Remaja dengan resiliensi yang baik dapat menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan yang muncul selama masa transisi ini. Salah satu upaya dalam meningkatkan resiliensi remaja yaitu dengan edukasi dan pemberdayaan remaja. Hasil penelitian Darmawan *et al.* (2023) mengungkap bahwa pemberdayaan remaja melalui pendidikan, pelatihan keterampilan, keterlibatan dalam aktivitas sosial, serta akses terhadap informasi berperan dalam menurunkan faktor risiko yang berpotensi mendorong remaja terlibat dalam tindakan kriminal. Sejalan dengan penelitian Supriyadi & Kartini (2022) bahwa intervensi pengembangan *life skills* dan manajemen stres pada remaja berpengaruh dalam meningkatkan resiliensi remaja. Begitupula dengan penelitian Edmawati (2021) bahwa intervensi berupa konseling remaja berpengaruh dalam meningkatkan resiliensi remaja.

Kampung Ciharang Tengah merupakan pemukiman dengan kepadatan penduduk yang tinggi. Tidak tersedianya ruang atau arena khusus bagi remaja menjadi salah satu tantangan utama, membatasi akses remaja terhadap aktivitas yang mendukung pengembangan diri dan interaksi sosial. Selain itu, remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan perangkat digital, baik untuk hiburan, media sosial, maupun permainan daring. Beberapa remaja menganggur, tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena keterbatasan ekonomi, kurangnya motivasi, serta minimnya akses terhadap informasi mengenai peluang pendidikan dan pelatihan keterampilan. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko keterlibatan dalam pekerjaan informal dengan pendapatan rendah, serta mempersempit peluang remaja untuk meningkatkan taraf hidup di masa depan. Oleh karena itu, pendekatan komprehensif Kampung Ramah Keluarga diharapkan dapat menjadi solusi bagi permasalahan remaja di Kampung Ciharang Tengah melalui program edukasi resiliensi remaja. Menurut Sunarti (2023) model Kampung Ramah Keluarga menekankan partisipasi aktif remaja dalam berbagai program

dalam membangun kampung sebagai upaya untuk mendorong keluarga bertransaksi baik dalam aspek material, energi, maupun informasi dengan lingkungannya baik lingkungan alam dan sosial, secara baik dan positif agar memberikan *feed back* yang positif, sehingga memungkinkan tercapainya kehidupan keluarga dan lingkungan yang berkualitas dan berkelanjutan. Partisipasi aktif remaja tidak hanya memberikan alat dan pengetahuan yang dibutuhkan, tetapi juga memperkuat jaringan sosial yang mendukung (Rahmawati 2019). Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan edukasi mengenai resiliensi remaja melalui program Kampung Ramah Keluarga yaitu membekali remaja dengan pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi berbagai situasi sulit. Edukasi resiliensi remaja mencakup edukasi tantangan remaja di era digital, edukasi tugas perkembangan remaja, dan edukasi pemetaan kampung melalui metode SWOT. Hasil yang diharapkan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah bertambahnya pengetahuan remaja dalam menghadapi tantangan di era digital, mengetahui tugas perkembangan remaja, dan kemampuan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, ancaman, dan peluang lingkungan sekitar kampung.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Lokasi, Waktu, dan Partisipan Kegiatan

Kegiatan pengabdian melalui program edukasi resiliensi remaja dalam model Kampung Ramah Keluarga menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR), yang menekankan keterlibatan aktif remaja dalam proses kegiatan. Kegiatan ini dilaksanakan di Kampung Ciherang Tengah, Desa Ciherang, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor, pada bulan April hingga Juni 2024, melibatkan 27 remaja dengan rentang usia 17-27 tahun.

Alat dan Bahan

Alat dan bahan guna membantu kelancaran proses kegiatan pengabdian ini menggunakan alat dan bahan diantaranya adalah materi/modul yang telah disusun sesuai tujuan pengabdian, materi tersebut disampaikan menggunakan aplikasi presentasi (*power point*) ditampilkan melalui proyektor, dan disampaikan menggunakan pengeras suara.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam 5 kali pertemuan. Setiap pertemuan remaja diarahkan untuk memahami, mengidentifikasi, dan menggalikan masalah. Tahapan pelaksanaan kegiatan mencakup: 1) Identifikasi permasalahan melalui pengisian kuesioner; 2) Edukasi melalui pemberian materi mengenai resiliensi remaja, remaja tangguh di era digital, tugas perkembangan remaja, dan analisis SWOT; 3) Diskusi; dan 4) Pemetaan kampung melalui praktik metode SWOT.

Metode Pengumpulan, Pegolahan, dan Analisis Data

Kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk merinci temuan yang dikumpulkan dari temuan langsung di lapangan serta memberikan gambaran yang komprehensif tentang realitas yang diamati. Proses pengumpulan data primer dilakukan melalui dua teknik utama yakni pengamatan mendalam melalui observasi, pengisian kuesioner, diskusi, dan analisa SWOT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Mitra

Mitra kegiatan ini adalah 27 remaja berusia 17-27 tahun dari Desa Ciherang, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor. Para remaja memiliki latar belakang pendidikan dan aktivitas yang beragam. Terdapat 13 remaja merupakan pelajar SMP, 10 pelajar SMA, dan 4 orang sudah bekerja.

Kampung Ramah Keluarga

Kampung Ramah Keluarga merupakan bentuk pembangunan berbasis wilayah (baik pedesaan maupun perkotaan) yang mendukung ketahanan keluarga melalui penyediaan lingkungan fisik dan nonfisik yang mencakup seluruh dimensi dan aspek kehidupan (Sunarti 2019). Wilayah ini berperan dalam memperkuat peran, fungsi, dan tugas keluarga agar mampu menjalani kehidupan yang berkualitas dan berkelanjutan.

Kampung Ramah Keluarga ditandai dengan beberapa indikator utama, yaitu: 1) Para keluarga yang saling berinteraksi secara positif untuk meningkatkan ketahanan dan kesejahteraan; 2) Lingkungan yang mendukung

ketahanan keluarga melalui pemenuhan peran, fungsi, dan tugas keluarga; 3) Lingkungan yang aman dan nyaman bagi perkembangan seluruh anggota keluarga serta masyarakat, khususnya kelompok rentan; 4) Berkembangnya nilai dan budaya saling tolong menolong, saling memperhatikan, saling peduli dan berbagi antar keluarga dalam satu wilayah; 5) Adanya transaksi informasi, pengetahuan, serta keterampilan kerja dan keterampilan hidup antar warga kampung; 6) Berjalannya mekanisme dan sistem perlindungan bagi keluarga dan seluruh warga masyarakat dari gangguan, ancaman bencana, dan keterpaparan perilaku menyimpang; dan 7) Modal sosial yang kuat, didukung oleh kelembagaan yang berfungsi dalam mewujudkan ketahanan keluarga dan masyarakat madani sebagai dasar bangsa yang beradab. Keberlanjutan Kampung Ramah Keluarga bergantung pada sinergi antara keluarga, masyarakat, pemerintah, dan berbagai pemangku kepentingan.

Edukasi Resiliensi Remaja

Edukasi resiliensi remaja menjadi upaya penting dalam mempersiapkan remaja untuk menghadapi tantangan hidup yang semakin kompleks dan dinamis. Pendekatan model kampung ramah keluarga, menekankan pentingnya membekali remaja dengan keterampilan dan pengetahuan untuk menghadapi, mengatasi, dan bangkit dari tantangan dan tekanan hidup yang dihadapi. Hal ini mencakup edukasi remaja tangguh di era digital, edukasi tugas perkembangan remaja, dan praktik analisis SWOT kampung.

• Edukasi Remaja Tangguh di Era Digital

Kehidupan remaja di era digital menghadapi tantangan yang semakin kompleks, akibat kemudahan akses terhadap informasi di internet serta intensitas penggunaan media sosial (Nurhidayati 2022). Menurut Hartas (2020), meskipun teknologi mempermudah komunikasi, penggunaannya secara berlebihan dapat berdampak negatif pada keterampilan sosial remaja. Ketergantungan pada pesan teks dan media sosial cenderung mengurangi frekuensi interaksi langsung dengan teman sebaya. Dampaknya, kemampuan komunikasi tatap muka dapat menurun, yang berisiko menghambat kemampuan remaja dalam membangun hubungan interpersonal di kehidupan nyata. Keterampilan seperti membaca ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan nada suara, yang sangat penting dalam komunikasi langsung, tidak

terlatih dengan baik. Hal ini dapat mengakibatkan kesulitan dalam memahami dan menanggapi emosi serta kebutuhan diri sendiri dan orang lain dan memengaruhi kualitas hubungan sosial remaja. Sementara temuan Lin Qi & Yang (2024) menunjukkan bahwa kemajuan teknologi di era digital berpengaruh pada tingkat stres remaja. Paparan media sosial, *game online*, dan konten digital yang konstan dan terus menerus dapat menyebabkan ketergantungan yang berdampak pada stres remaja. Ketergantungan pada teknologi memicu tekanan untuk terhubung secara terus-menerus, menyebabkan kecemasan, menurunkan kepercayaan diri, dan menimbulkan beban dalam menjaga citra diri yang sempurna di dunia digital.

Memasuki era digital di sisi lain menawarkan remaja berbagai kemudahan dan kesempatan untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan dengan cepat dan efisien. Adanya internet, membuat remaja memiliki akses tidak terbatas ke berbagai sumber informasi, mulai dari artikel, jurnal, buku elektronik, video edukatif, dan kursus online (Umar 2024). Hasil penelitian Setyawati *et al.* (2021) menunjukkan remaja yang memanfaatkan literasi digital dengan baik berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman bacaan remaja. Artinya semakin remaja meningkatkan aktivitas literasi digital, maka meningkat pula pemahaman bacaannya. Namun menurut Hamid & Yasin (2023) meskipun era digital dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran dan pengembangan diri, remaja juga memiliki kecenderungan mengonsumsi konten hiburan atau media sosial, bahkan yang tidak selaras dengan nilai agama dan moral, seperti video *prank*, konten pornografi, berita *hoax*, dan *cyberbullying* (Lumban & Septiningtyas 2024).

Salah satu upaya mengatasi tantangan remaja di era digital adalah dengan memberikan edukasi (Sukatin *et al.* 2021). Kegiatan edukasi pertemuan pertama bertujuan memberikan pengetahuan mengenai menjadi remaja tangguh di era digital. Materi yang diberikan pada kegiatan ini terdiri dari dua sub bab pokok, yaitu: 1) Era digital dengan rincian pembahasan mengenai ciri era disrupsi, syarat dalam menghadapi era disrupsi, tuntutan era digital, serta bagaimana mencegah ancaman dan risiko; dan 2) Menjadi remaja tangguh berkarakter. Menurut Peter & Kotler (2016) era disrupsi adalah masa dimana inovasi teknologi dan perubahan sosial secara signifikan mengubah sistem dan tatanan kehidupan masyarakat secara

luas. Ciri-ciri era disrupsi seperti ditandai dengan perkembangan teknologi yang cepat, munculnya model bisnis baru, dan perubahan dalam cara berkomunikasi yang dapat memengaruhi aspek kehidupan. Menurut Sunarti (2018) remaja perlu memiliki kompetensi diri, karakter positif, dan mental *entrepreneurship* sebagai syarat utama dalam menghadapi era disrupsi.

Selain itu, pemateri dari tim Dosen Pulang Kampung menyampaikan tuntutan era digital juga membuat remaja harus mampu menjadi tangguh dan lenting, kreatif, inovatif, adaptif, serta prediktif antisipatif. Remaja perlu mengembangkan kemampuan untuk merespons dan mengantisipasi perubahan dengan cepat, serta memanfaatkan teknologi untuk memperluas peluang dan menciptakan solusi baru. Misalnya, remaja yang mahir dalam teknologi dapat menciptakan aplikasi atau platform digital yang bermanfaat bagi masyarakat, sementara yang memiliki keterampilan kreatif dapat memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan karya atau ide bisnis. Gambar 1 menunjukkan sesi pemberian materi edukasi remaja tangguh di era digital.

Setelah penyampaian materi, sesi diskusi bersama remaja dimulai (Gambar 2). Sesi ini diawali dengan tanya jawab, dimana para remaja diberikan kesempatan untuk mengajukan per-



Gambar 1 Sesi pemberian materi edukasi remaja tangguh di era digital.



Gambar 2 Sesi diskusi peserta.

tanyaan tentang materi yang telah disampaikan. Fasilitator mendorong remaja untuk berbicara secara terbuka mengenai pemahaman dan kepuasan terhadap topik yang disampaikan, serta mengidentifikasi tantangan pribadi yang dihadapi remaja dalam mengelola media digital. Remaja dengan penuh antusias menyampaikan pertanyaan-pertanyaan mencakup berbagai aspek, seperti bagaimana mengatasi tekanan di media sosial, cara mengelola waktu secara efektif, dan bagaimana tetap aman saat *online*. Selama sesi tanya jawab, fasilitator memberikan jawaban yang mendetail dan relevan, serta mengaitkannya dengan konsep-konsep resiliensi yang telah dijelaskan. Fasilitator juga menggunakan contoh-contoh nyata dan studi kasus untuk memperjelas poin-poin utama, membantu remaja memahami bagaimana teori dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, fasilitator mengajak remaja untuk berbagi pengalaman pribadi, yang memungkinkan terciptanya dialog yang lebih dinamis dan interaktif. Diskusi tersebut tidak hanya berfokus pada tantangan, tetapi juga pada solusi praktis yang dapat diimplementasikan oleh remaja.

Fasilitator mengarahkan diskusi dengan memberikan strategi konkret untuk memperkuat materi resiliensi remaja. Strategi ini mencakup mengatur jadwal harian untuk membatasi waktu layar, terlibat dalam kegiatan *offline* yang produktif, serta mencari peluang untuk belajar keterampilan baru yang relevan dengan perkembangan teknologi. Selain itu, fasilitator menekankan pentingnya mengembangkan kewirausahaan digital, seperti membuat konten kreatif, mencari peluang bisnis *online*, dan menggunakan *platform* digital untuk mempromosikan karya atau produk. Remaja tidak hanya diajarkan untuk menghindari dampak negatif teknologi, tetapi juga untuk meraih manfaat sebesar-besarnya dari berbagai peluang yang ada di era digital. Pada akhir sesi tanya jawab, fasilitator meminta remaja untuk menyampaikan poin-poin utama materi yang ditangkap remaja. Remaja juga didorong untuk terus saling memotivasi satu sama lain sebagai upaya mewujudkan remaja tangguh di era digital. Edukasi ini sejalan dengan penelitian Nudin (2020) yang menunjukkan bahwa teknologi di era disrupsi penting untuk dimanfaatkan oleh para pendidik, diantaranya keluarga (orang tua), para guru di level sekolah, lembaga non formal seperti pemberdayaan masyarakat, sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia termasuk meningkatkan kualitas remaja.

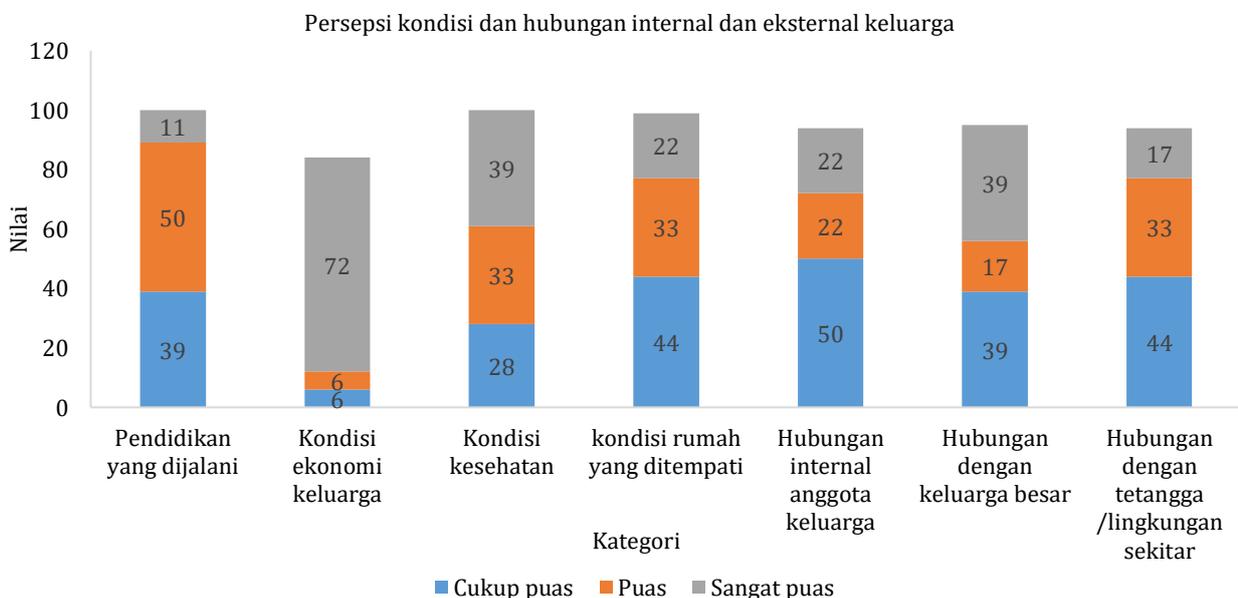
• **Edukasi Tugas Perkembangan Remaja**

Proses edukasi tugas perkembangan remaja dimulai dengan pemberian materi yang dirancang untuk memperkenalkan remaja pada berbagai aspek penting dari perkembangan remaja. Fasilitator memulai pemaparan yang berkaitan dengan kedudukan remaja sebagai pemuda aset kehidupan bangsa. Selanjutnya fasilitator memberikan penekanan pada tugas perkembangan remaja. Menurut Havighurst (1961) terdapat sepuluh tugas perkembangan remaja, yaitu 1) Mencapai hubungan sosial yang matang dengan teman sebayanya; 2) Menjalankan peran sosial sesuai jenis kelamin (laki laki atau perempuan); 3) Menerima kondisi fisik diri sendiri dan menggunakannya secara efektif dengan rasa percaya diri; 4) Mencapai kematangan emosional (menuju masa dewasa); 5) Mengembangkan kesiapan serta kemandirian ekonomi; 6) Menentukan dan mempersiapkan diri untuk karier atau profesi; 7) Mempersiapkan diri untuk pernikahan dan berkeluarga; 8) Mengembangkan kecakapan intelektual serta konsep-konsep yang dibutuhkan untuk kehidupan bermasyarakat; 9) Berperilaku sesuai dengan norma sosial serta ajaran agama secara bertanggung jawab; dan 10) Menjadikan norma agama dan memilih norma sosial sebagai pedoman pandangan hidup dan perilaku. Materi disampaikan dengan menggunakan metode interaktif, termasuk slide presentasi dan contoh-contoh kasus nyata yang relevan dengan kehidupan remaja. Selama sesi ini, remaja didorong untuk mengajukan pertanyaan dan berbagi

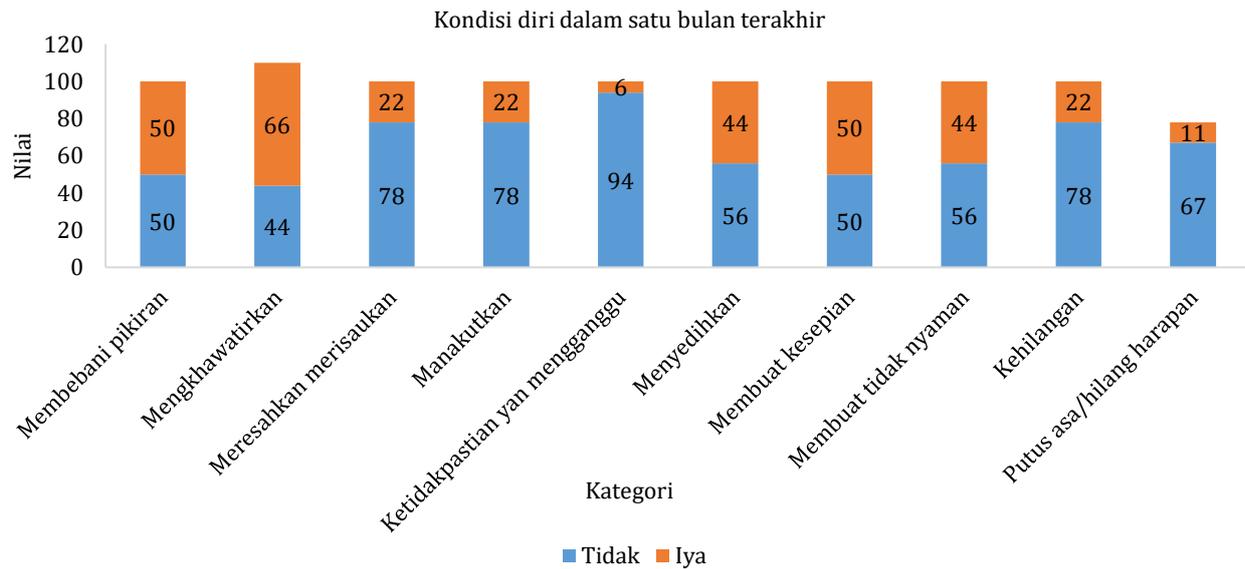
pengalaman pribadi yang berkaitan dengan topik yang dibahas, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang dinamis dan partisipatif.

Hasil pengisian kuesioner menunjukkan lebih dari 50% remaja merasa puas dengan pendidikan yang dijalani, kondisi kesehatan, kondisi rumah yang ditempati, dan hubungan dengan keluarga besar (Gambar 3). Hal ini mencerminkan bahwa remaja telah mencapai beberapa tugas perkembangan yang diidentifikasi oleh Havighurst (1961), seperti mengembangkan kecakapan intelektual, menerima kondisi jasmani, dan membangun hubungan sosial dengan keluarga besar. Kepuasan 72% remaja terhadap kondisi ekonomi keluarga menunjukkan penerimaan remaja terhadap kondisi keuangan keluarga. Namun, hanya 44% remaja yang merasa cukup puas dengan hubungan tetangga atau lingkungan, mengindikasikan bahwa masih terdapat tantangan dalam mencapai hubungan sosial yang lebih luas dan bertanggung jawab secara sosial. Remaja memerlukan dukungan lebih lanjut, untuk perkembangan menuju kedewasaan yang matang dan bertanggung jawab.

Lebih dari separuh remaja telah memahami kondisi diri selama sebulan terakhir. Hasil menunjukkan (Gambar 4) kurang dari 50% remaja merasakan hal yang membebani pikiran, mengkhawatirkan, meresahkan, menakutkan, ketidakpastian, menyedihkan, membuat kesepian, tidak nyaman, kehilangan dan putus asa. Menurut (Gunarsa 2004) pentingnya mengenal kondisi diri menjadi salah satu faktor penting dalam membangun resiliensi remaja. Pengenalan



Gambar 3 Grafik persepsi kondisi dan hubungan internal dan eksternal keluarga.



Gambar 4 Grafik kondisi remaja dalam satu bulan terakhir.

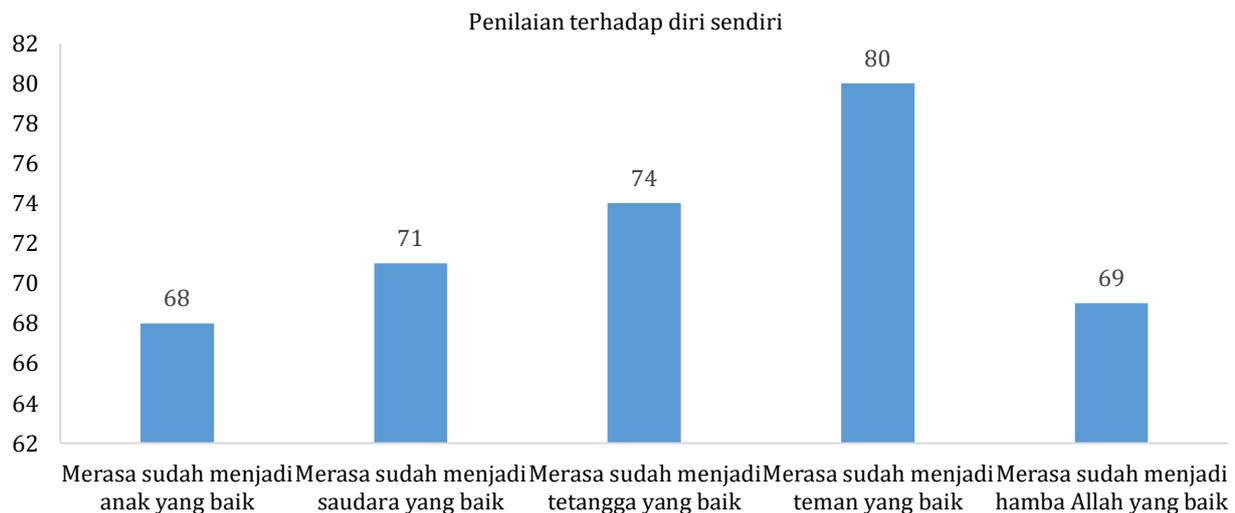
diri yang baik memungkinkan remaja untuk memahami emosi, mengenali situasi yang memicu stres, dan menemukan cara-cara efektif untuk mengatasinya. Sejalan dengan penelitian Sunarti (2017) yang menunjukkan resiliensi remaja dipengaruhi oleh faktor protektif internal (termasuk penerimaan diri, penerimaan lingkungan, kepercayaan diri, prestasi, disiplin, dan kemampuan diri (Sunarti *et al.* 2017). Begitupula dengan penelitian Maesaroh, Sunarti, dan Muflikhati (2019) membuktikan bahwa resiliensi remaja dipengaruhi secara signifikan oleh faktor protektif internal (empati, *self awareness*, serta tujuan dan aspirasi) maupun faktor protektif eksternal (keluarga, masyarakat, dan teman sebaya).

Lebih dari 58% remaja menilai secara positif lingkungan fisik di Desa Ciharang untuk lima item yang dinilai, yaitu kebersihan, kerapian, keindahan, keamanan, dan kenyamanan. Hal ini merupakan modal yang cukup baik dalam upaya berikutnya dalam peningkatan lingkungan fisik yang semakin kondusif dalam wilayah ramah keluarga. Lingkungan fisik yang baik tidak hanya menciptakan suasana yang nyaman tetapi juga mendukung lingkungan sosial yang positif antara anggota keluarga dan masyarakat. Penilaian remaja terhadap lingkungan sosial menunjukkan perilaku paling tinggi (84%) ketaatan masyarakat sekitar terhadap nilai dan ajaran agama, lebih dari (>80%) masyarakat memiliki perilaku positif dalam hal kegotongroyongan, kepercayaan sesama warga, membantu dan berbagi kepada keluarga yang membutuhkan, ketaatan terhadap nilai dan ajaran agama patuh terhadap norma

dan aturan masyarakat, saling melindungi dan memperhatikan lansia. Sementara ikatan tinggal dalam satu wilayah dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat dinilai lebih rendah (70%). Perpaduan dari lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang kondusif merupakan faktor penting dalam membangun resiliensi remaja (Sunarti 2015). Diantaranya hubungan yang harmonis dan saling mendukung antara remaja dan orang tua memberikan dukungan emosional yang penting, sementara interaksi dengan teman sebaya membantu remaja mengembangkan keterampilan sosial dan rasa kebersamaan. Sejalan dengan hasil penelitian Rachman, Sunarti, dan Herawati (2020) menguatkan bahwa interaksi orang tua-remaja serta interaksi remaja dengan teman sebaya berpengaruh positif terhadap resiliensi remaja.

Hasil selanjutnya menunjukkan lebih dari 68% remaja menilai dirinya secara positif dalam hal merasa sudah menjadi anak yang baik, merasa sudah menjadi saudara yang baik, merasa sudah menjadi tetangga yang baik, merasa sudah menjadi hamba Allah yang baik (Gambar 5). Penilaian diri tertinggi (80%) berada pada item merasa sudah menjadi hamba Allah yang baik. Penelitian Siroj *et al.* (2019) menguatkan bahwa religiusitas menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan remaja, yang dipengaruhi oleh lingkungan terdekat antara lain meliputi fungsi keagamaan dalam keluarga, faktor ancaman, dan interaksi dengan teman sebaya.

Setelah pengisian kuesioner, remaja diberi kesempatan untuk mendalami lebih lanjut isu-isu yang dihadapi, berbagi pandangan dan strategi



Gambar 5 Grafik penilaian remaja terhadap diri sendiri.

yang telah dicoba, serta mendengarkan solusi dan saran dari sesama peserta. Diskusi ini bertujuan untuk menciptakan ruang bagi remaja untuk saling mendukung dan belajar dari pengalaman satu sama lain, serta untuk meningkatkan kesadaran remaja tentang pentingnya tugas-tugas perkembangan dalam kehidupan remaja. Pada akhir sesi diskusi, fasilitator memberikan motivasi kepada remaja untuk memperkuat aspek religiusitas sebagai fondasi dalam menjalani kehidupan. Melalui pendekatan yang komprehensif ini, remaja dapat lebih siap menghadapi tantangan hidup dan berkembang menjadi individu yang tangguh dan berkarakter.

• **Praktik Analisis SWOT Kampung**

Pelaksanaan praktik SWOT dimulai dengan penjelasan konsep SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) oleh fasilitator dan pentingnya analisis ini untuk memahami potensi dan tantangan yang ada di lingkungan remaja. Remaja kemudian dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi dan mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ditemukan di Desa Ciherang.

Melalui kelompok diskusi, remaja menggali lebih dalam kekuatan kampung, seperti lingkungan fisik yang bersih dan aman, serta hubungan sosial yang erat antar warga (Gambar 6). Remaja juga mengidentifikasi kelemahan, seperti kurangnya fasilitas rekreasi atau pendidikan tambahan yang dapat mendukung pengembangan diri remaja. Melalui diskusi yang aktif, remaja diajak untuk berpikir kritis dan kolaboratif dalam menemukan solusi atas kelemahan yang ada. Selanjutnya, remaja meng-



Gambar 6 Para remaja berdiskusi kelompok dalam praktik analisis SWOT kampung.

identifikasi peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup di kampung, seperti program-program pemberdayaan pemuda, pelatihan keterampilan digital. Remaja juga membahas ancaman yang mungkin dihadapi, seperti risiko *cyberbullying* atau tekanan sosial akibat penggunaan media sosial yang berlebihan.

Hasil analisis SWOT ini kemudian dipresentasikan oleh masing-masing kelompok, diikuti dengan sesi tanya jawab dan diskusi bersama untuk merumuskan strategi konkret dalam mengatasi kelemahan dan ancaman, serta memaksimalkan kekuatan dan peluang. Proses ini tidak hanya meningkatkan kesadaran remaja tentang kondisi lingkungan remaja tetapi juga membekali remaja dengan keterampilan analitis dan kolaboratif yang penting untuk masa depan. Selain itu, temuan Wardhani & Sunarti (2017) menunjukkan bahwa resiliensi remaja dipengaruhi oleh faktor protektif (internal dan eksternal)

dan aktivitas remaja. Resiliensi remaja akan meningkat dengan bertambahnya faktor protektif tersebut dan aktivitas yang mendukung pengembangan diri. Melalui praktik analisis SWOT remaja mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan faktor protektif dalam memperkuat resiliensi remaja.

Hasil analisa SWOT remaja menemukan bahwa kekuatan utama kampung terletak pada tingginya partisipasi warga dalam setiap kegiatan sosial kemasyarakatan, mencerminkan semangat yang kuat terhadap kehidupan bersama. Semangat bergotong royong yang masih kental di kalangan warga juga menjadi aset penting dalam mempertahankan solidaritas sosial dan memperkuat jalinan antarwarga. Selain itu solidaritas tinggi yang dimiliki oleh remaja di kampung ini mencerminkan dukungan kuat terhadap nilai-nilai kebersamaan dan saling membantu. Di sisi lain, analisis SWOT juga menyoroti beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Masih tingginya tingkat pengangguran di kampung dapat berdampak pada munculnya kriminalitas, keputusan, dan masalah sosial ekonomi kampung. Sementara ketidaktersediaan ruang bermain untuk anak-anak dapat memengaruhi perkembangan anak. Sementara ancaman kampung, remaja mengidentifikasi adanya risiko banjir dan kondisi ekonomi keluarga yang rendah sebagai faktor-faktor yang dapat menghambat perkembangan kampung. Selain itu, terdapat peluang kampung yang diidentifikasi remaja menjadi potensi kampung. Keberadaan pasar yang dekat dengan kampung memberikan kesempatan besar untuk mengembangkan usaha lokal dan meningkatkan perekonomian masyarakat. Meskipun menghadapi kerentanan ekonomi, kampung memiliki potensi bagi keluarga untuk mengembangkan usaha produktif. Selain itu, tanah yang subur di sekitar kampung memberikan potensi untuk meningkatkan produksi pertanian lokal, yang dapat menjadi sumber penghasilan tambahan bagi penduduk kampung. Analisis ini tidak hanya memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi kampung, tetapi juga menjadi landasan untuk pengembangan strategi yang lebih baik dalam memperbaiki kelemahan yang ada, memanfaatkan peluang yang tersedia, dan mengatasi ancaman yang diprediksi muncul di waktu lain.

Kendala yang Dihadapi

Terdapat beberapa kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan pengabdian.

Pertama, penyesuaian jadwal kegiatan dengan aktivitas remaja menjadi tantangan, mengingat sebagian masih bersekolah, menjalani PKL, atau bekerja. Kedua, kedisiplinan dalam menghadiri sesi program tepat waktu masih perlu ditingkatkan, karena beberapa remaja cenderung menunggu kehadiran teman-temannya sebelum bergabung, sehingga keterlambatan sering terjadi. Ketiga, sebagian remaja merasa malu atau enggan menyampaikan pendapat dalam diskusi kelompok, sehingga diperlukan motivasi tambahan serta dukungan dari fasilitator dan teman sebaya untuk membangun kepercayaan diri remaja.

Upaya Keberlanjutan Program

Para remaja Kampung Ciherang Tengah sebagian besar menunjukkan kebersamaan dan semangat untuk terlibat dalam berbagai kegiatan kampung, yang merupakan potensi besar dalam pengembangan model Kampung Ramah Keluarga. Oleh karena itu, supaya program ini berjalan sesuai harapan, dilakukan dengan pendampingan dari tokoh masyarakat dan fasilitator guna menjaga motivasi dan keterlibatan remaja. Pendampingan ini dapat dilakukan melalui variasi kegiatan, seperti pertemuan bulanan, mentoring, atau diskusi tematik yang mendorong remaja untuk terus aktif dan berkontribusi. Selain itu, remaja didorong untuk menjadi agen perubahan dengan menginisiasi proyek-proyek kreatif yang bermanfaat bagi masyarakat, sehingga keterlibatan remaja semakin bermakna dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Pelaksanaan program kegiatan pemberdayaan remaja di Kampung Ciherang Tengah telah membantu remaja dalam mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai resiliensi remaja, tantangan di era digital, termasuk ciri-ciri era disrupsi serta tuntutan untuk beradaptasi dan mengelola risiko yang muncul. Secara kognitif, kegiatan ini mendorong remaja untuk lebih memahami perubahan fisik, emosional, dan sosial dialami, sehingga lebih siap menghadapi masa transisi menuju kedewasaan. Selain itu, keterampilan dalam menganalisis kondisi lingkungan melalui metode SWOT semakin meningkat, memungkinkan remaja untuk merancang strategi yang lebih baik dalam menghadapi tantangan di lingkungan. Saran

terkait program ini perlu evaluasi dan penyesuaian program secara berkala berdasarkan umpan balik dari peserta dan hasil monitoring harus terus dilakukan untuk memastikan relevansi dan efektivitas program.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada DPMA IPB University yang telah menyelenggarakan Program Dosen Pulang Kampung IPB dan kepada masyarakat Kampung Ciherang Tengah, Desa Ciherang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat atas partisipasinya dalam seluruh kegiatan, serta kepada mitra yaitu Pemerintah RT, RW Kampung Ciherang Tengah, Desa Ciherang dan Penggiat Keluarga (GiGa) Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2023. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin
- Darmawan E, Syahputra I, Valentina A, Arjuna H, Hidayati SR, Safika A, Yulianda RH. 2023. Pemberdayaan Remaja Sebagai Antisipasi Kriminalitas di Wilayah Perbatasan. *Jurnal Abdimas Multidisiplin*. 2(4): 32-41. <https://doi.org/10.58705/jam.v2i4.207>
- Edmawati MD. 2021. Keefektifan Konseling Kelompok Berbasis Kearifan Lokal Tembang Macapat Sinom untuk Meningkatkan Resiliensi Generasi Milenial. *Counsellia Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 11(2), 143-156. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v11i2.9923>.
- Gunarsa SD. 2004. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. BPK Gunung Mulia.
- Hamid LOP, Yasin M. 2023. Pengaruh Konsumsi Konten Digital pada Perkembangan Sosial Remaja: Analisis pada Pola Persahabatan, Keterampilan Komunikasi, dan Perilaku Kolaboratif di Komunitas Online di Jawa Barat. *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science*. 1(05) 239-249. <https://doi.org/10.58812/jpkws.v1i05.854>
- Hartas D. 2020. Conclusion: Teenagers in the Era of the 'Super-Connected' Selves. In *Young People's Play, Wellbeing and Learning* (pp. 5). https://doi.org/10.1007/978-3-030-60001-3_5.
- Havighurst RJ. 1961. *Human Development and Education*. David Mckay Company.
- Lumban TD, Septiningtyas S. 2024. Regulasi Emosi dan Perilaku Cyberbullying pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*. 8(1): 83-89. <https://doi.org/10.52020/jkwwgi.v8i1.7445>.
- Maesaroh S, Sunarti E, Muflikhati I. 2019. Ancaman, faktor protektif, dan resiliensi remaja di kota bogor. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 12(1): 63-74. <https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.1.63>.
- Nudin B. 2020. Konsep pendidikan islam pada remaja di era disrupsi dalam mengatasi krisis moral. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 11(1): 63-74. [http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2020.11\(1\).63-74](http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2020.11(1).63-74)
- Peter HD, Kotler S. 2016. *How to Go Big, Create Wealth and Impact the World*. Simon Schuster.
- Rachman YA, Sunarti E, Herawati T. 2020. Interaksi Suami-Istri, Interaksi Orang Tua-Anak, Interaksi Teman Sebaya, dan Resiliensi Remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*. 13(1): 1-12. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.1.1>
- Santrock JW. 2011. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Edisi 13, Jilid II. Jakarta: Erlangga.
- Setyawati N, Maspuroh U, Rosalina S. 2021. Pengaruh Literasi Digital terhadap Pemahaman Bacaan Cerpen pada Kalangan Remaja Pengguna Media Sosial Aktif. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*. 11(4): 417-424. <https://doi.org/10.23887/jppbs.v11i4.40124>.
- Siroj EY, Sunarti E, Krisnatuti D. 2019. Keberfungsian Agama di Keluarga, Ancaman, Interaksi Teman Sebaya, dan Religiusitas Remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*. 12(1): 13-25. <https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.1.13>.
- Stanley GH. 2004. *Adolescence: Its Psychology and Its Relations to Physiology, Anthropology, Sociology, Sex, Crime, Religion and Education*. Elibron Classics.
- Sukatin S, Ma'ruf A, Putri DM, Karomah DG, Hania I. 2021. Urgensi pendidikan karakter bagi remaja di era digital. *Jurnal Sosial dan Sains*.

- 1(9): 1101-1111.
<https://doi.org/10.36418/sosains.v1i9.205>
- Sunarti E. 2001. Studi ketahanan keluarga dan ukurannya: telaah kasus pengaruhnya terhadap kualitas kehamilan. [Disertasi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Sunarti E. 2006. *Indikator keluarga sejahtera: Sejarah pengembangan, evaluasi, dan keberlanjutannya*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Sunarti E. 2015. Ketahanan Keluarga Indonesia: Dari Kebijakan dan Penelitian Menuju Tindakan. Orasi Ilmiah Guru Besar IPB. Bogor: IPB Press.
- Sunarti E, Islamia I, Rochimah N, Ulfa M. 2017. Pengaruh Faktor Ekologi Terhadap Resiliensi Remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 10(2): 107-119.
<https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.2.107>
- Sunarti E. 2018. Model Pembangunan Wilayah Ramah Keluarga di Kota Bogor. Laporan Kajian Kampung Ramah Keluarga Kota Bogor.
- Sunarti E, Faizah FA, Ulfa M. 2019. Family-Friendly Kampong (FFK) Modelling: Developing Urban Resilience in Disaster-Prone Area. *Equity, Equality, And Justice In Urban Housing Development, KnE Social Sciences*. 243-255.
<https://doi.org/10.18502/kss.v3i21.4972>
- Sunarti E. 2021. *Inventori Pengukuran Ketahanan Keluarga*. Bogor: IPB Press.
- Supriyadi S, Kartini M. 2022. Intervensi untuk Meningkatkan Resiliensi pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Karya Bhakti*. 8(1): 16-25.
<https://doi.org/10.56186/jkkb.99>
- Sunarti E. 2023. Launching Hasil Penelitian Unggulan IPB: Inovasi Sosial Kampung Ramah Keluarga di International Convention Center pada 29 September 2023.
- Qi C, Yang N. 2024. Digital resilience and technological stress in adolescents: A mixed-methods study of factors and interventions. *Education and Information Technologies*. 29(14): 19067-19113.
<https://doi.org/10.1007/s10639-024-12595-1>
- Umar SS. 2024. *Komunikasi Pembelajaran di Era Digital*. Indonesia: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Wardhani RH, Sunarti E, Muflikhati I. 2017. Ancaman, faktor protektif, aktivitas, dan resiliensi remaja: analisis berdasarkan tipologi sosiodemografi. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 10(1): 47-58.
<https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.1.47>